

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran terpadu karena IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/ MI/ SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB. Sapriya (2011) menjelaskan bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di Australia dan Amerika Serikat, sedangkan menurut Muhammad Numan Somantri (2004) pendidikan IPS di sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Adanya mata pelajaran IPS di semua jenjang pendidikan menandai bahwa IPS sangat penting untuk dipelajari. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang dinamis sehingga dengan mempelajari IPS siswa menjadi tahu tentang kondisi sosial dan dapat menghadapi tantangan berat dalam kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

## **2. Model pembelajaran**

Model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Sedangkan menurut Robins (1996) *“A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena.”* Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan

membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Menurut Zubaedi (2012) model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk bagi guru dikelas. Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran.

### **3. Analisis Model Pembelajaran**

Strategi menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu model yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa model pembelajaran.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung. Joyce & Weil (2009) mempelajari model-model berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran.

Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil (2009) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model-model Pengajaran yang tampaknya kuno, sekaligus bersifat umum, tidak rumit yaitu disebut empat jalan pelajaran (De Queljoe dan Gazalli, 1962).

Jalan Pelajaran Konsentris Pada jalan pelajaran ini seluruh bahan pelajaran dijalani beberapa kali dan permulaan hingga akhir, dimulai dari yang paling mudah dan paling penting. Jalan Pelajaran Suksesstif Suksessi artinya urutan atau berurutan. Didalam jalan pelajaran ini seluruh bahan hanya dilalui satu kali, karena

pengajaran maju secara berurutan. Jalan Pelajaran Sintensis, Jalan pelajaran ini menunjukkan kegiatan belajar-mengajar seharusnya dimulai dari mempelajari unsur-unsur atau bagian-bagian untuk selanjutnya membuat kesimpulan atau merumuskan keseluruhan. Dalam pengajaran membaca misalnya, jalan pengajaran ini akan dilakukan dengan memulai proses pengajaran dengan mengenali huruf-huruf, lalu suku kata, lanta kata, kalimat untuk selanjutnya cerita. Jalan Pelajaran Analisis, Jalan pelajaran ini merupakan kebalikan jalan pelajaran sintensis. Mulai dari yang umum, menuju yang khusus; dari kebutuhan menuju bagian-bagian. Prinsip yang mendasarinya ialah model deduktif. Keempat jalan pelajaran (atau jalan pengajaran) di atas masih dapat digunakan sampai sekarang, sekurang-kurangnya dapat dijadikan model teoritis (Syah, Muhibbin. 2010).

#### **4. Model Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, sumber belajar, dan penilaian terhadap kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa secara individual (Tomlinson, 2014). Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memperoleh kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif untuk dirinya sendiri (Gregory & Chapman, 2012).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan untuk merespons perbedaan individu dalam kelas dengan membuat pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan

identifikasi perbedaan individual siswa, perencanaan pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut, serta evaluasi dan penyesuaian pembelajaran yang berkelanjutan.

Pembelajaran diferensiasi (Differentiated instruction) bukanlah suatu program, metode, atau strategi. Ini adalah cara berpikir, sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa. Menurut Heacox dalam Ditasona (2017) pembelajaran diferensiasi secara khusus merespon kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari. Jika diumpamakan dengan menu makanan, di dalam pembelajaran diferensiasi setiap individu akan mendapatkan menu pembelajaran yang sesuai dengan selera mereka. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menikmati menu pembelajaran yang mereka sukai, dan tetap tidak kekurangan nutrisi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berdasarkan pada karakteristik siswa, Tomlinson dalam Ditasona (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu: (1) kesiapan belajar → apabila tugas yang diberikan guru sesuai dengan kemampuan siswa, (2) profil belajar → apabila tugas yang diberikan guru mampu mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang disukainya, (3) minat → apabila tugas yang diberikan guru mampu merangsang rasa ingin tahu dan gairah belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa

dalam menyusun pengalaman belajar yang bervariasi untuk setiap siswa. Guru memainkan peran penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dan pengalaman guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran

Prinsip-prinsip dasar dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi identifikasi kebutuhan individual siswa, persiapan sumber daya pembelajaran yang sesuai, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan penilaian formatif yang memungkinkan siswa untuk memperoleh umpan balik secara langsung, serta pengelolaan kelas yang efektif (Landrum & McDuffie, 2010).

Keuntungan dari pembelajaran berdiferensiasi meliputi meningkatnya partisipasi dan motivasi siswa, peningkatan hasil belajar siswa, serta peningkatan pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa secara individual (Tomlinson, 2014). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membantu guru untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif (Gregory & Chapman, 2012).

Namun, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki kelemahan, seperti kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, kesulitan dalam mempersiapkan sumber daya dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kesulitan dalam mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan dan minat yang berbeda-beda (Tomlinson, 2014).

Strategi-strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat mencakup berbagai metode dan pendekatan pembelajaran, seperti pengelompokan berdasarkan kemampuan, pemberian tugas yang bervariasi, penggunaan sumber daya pembelajaran yang bervariasi, dan penggunaan teknologi pembelajaran (Gregory & Chapman, 2012).

Berikut beberapa teori yang melatarbelakangi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi antara lain:

- a. Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences Theory): Dikembangkan oleh Howard Gardner (1983) teori ini berpendapat bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-ruang, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dll. Pengajaran yang berdiferensiasi menghargai berbagai jenis kecerdasan ini dan menyajikan materi dengan cara yang berbeda untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan pada setiap siswa.
- b. Teori Belajar Kognitif (Cognitive Learning Theory) oleh Piaget dalam Waseso (2018). Teori ini menekankan pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran, termasuk bagaimana siswa memproses informasi, mengingatnya, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda. Dalam konteks model pembelajaran berdiferensiasi, guru menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi proses kognitif yang unik pada setiap siswa.

- c. Teori Konstruktivisme (Constructivism) oleh Lev Semenovich Vygotsky dalam Schunk (2012). Teori ini menekankan bahwa siswa aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Dalam model pembelajaran berdiferensiasi, guru menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan mendukung mereka dalam membangun pengetahuan yang bermakna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.
- d. Teori Zona Proximal Pembelajaran (Zone of Proximal Development): Pengembangan oleh Lev Semenovich Vygotsky dalam Schunk (2012), teori ini menyatakan bahwa siswa memiliki zona proximal pembelajaran, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki saat ini dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan dan dukungan. Model pembelajaran berdiferensiasi memberikan bantuan dan panduan yang sesuai untuk setiap siswa sehingga mereka dapat maju secara progresif dalam zona proximal pembelajaran mereka.
- e. Teori Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) oleh Salovey dan Mayer dalam Kuswana (2012). Teori ini mengakui pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi mampu mengenali dan menghargai emosi siswa, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi pertumbuhan emosional dan akademis.

Teori-teori di atas membentuk dasar filosofis bagi penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk menghargai dan memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan mengakomodasi perbedaan individu mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berdiferensiasi meliputi kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa, dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan rekan guru, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai (Tomlinson, 2014).

Pada saat ini, pembelajaran diferensiasi menjadi sorotan dalam dunia pendidikan yang berpijak pada keberagaman potensi siswa. Karena hal tersebut berdampak dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Hal ini tentunya diperkuat dengan penelusuran terhadap penelitian yang memiliki pembahasan senada dengan penelitian ini: pertama, menyatakan bahwa pembelajaran Differentiated Instruction (DI) membawa pengaruh yang positif terhadap kemampuan penalaran matematis. Dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan penalaran matematis siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi lebih meningkat daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa. (3) Terdapat interaksi antara pembelajaran (konvensional dan diferensiasi) dan pengetahuan awal matematis (atas dan bawah) terhadap peningkatan kemampuan penalaran

matematis (Ditasona, 2017).

## **B. Penelitian terdahulu yang relevan**

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak) Edwin Mirzachaerulsyah  
Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023, DOI:  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7560689>.

Kurikulum Merdeka hadir mewakili konteks kehidupan peserta didik pada era post-modern. Era post-modern atau pasca modern ditandai dengan adanya kritikatas modernitas yang menggusur nilai-nilai humanisme karena di masa moderen dunia sedang berkecamuk yakni diwarnai dengan terjadinya perang, runtuhnya negara kolonial dan pertarungan ideologi. Lyotard mengatakan bahwa era postmodernisme ditandai dengan luntuhnya kepercayaan masyarakat akan metanarasi, metanarasi sebagai legitimasi ilmu pengetahuan yang diukur berdasarkan narasikarena pada era sebelumnya pengetahuan hanya mengandalkan rasio manusia sebagai tolak ukur kebenaran (Adian, 2001: 109-111). Era postmodern mengedepankan keberagaman dan kemajemukan sebagai pondasi sehingga tidak ada legitimasi-legitimasi terhadap ilmu pengetahuan yang apatis terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat. Materi sejarah dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) dimasukkan dalam kerangka disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS sendiri memiliki ciri fenomenologis dalam implementasinya. Pada

beberapa sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka (KM) dalam mata pelajaran IPS guru dan siswa dibekali dengan buku panduan dimana buku ini sebagai gambaran umum untuk mengetahui Capaian Pembelajaran (CP), pemetaan tujuan dan indikator CP serta bentuk penilaiannya. Pembelajaran berdiferensiasi tentunya sangat sesuai dengan tema-tema yang bersifat fenomenologis karena mendorong peserta didik untuk melihat dari dekat dinamika sosial, permasalahan di masyarakat dan solusi penyelesaiannya. Peserta didik dapat diajak untuk bergumul dengan konten-konten yang menekankan pada observasi lingkungan atau proses dari terjadinya suatu peristiwa bersejarah. Di Kota Pontianak beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka antara lain adalah SMA Negeri 1, 8 dan 10. Dalam prosesnya para guru di sekolah tersebut telah memperoleh beberapa pelatihan atau diklat antara lain guru penggerak, IHT (*In House Training*) maupun melalui webinar-webinar atau workshop.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa Devi Kurnia Fitra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia E-mail: Devi.Kurn909@Grad.Unri.Ac.Id

Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk interaksi guru dan murid ini berlangsung pada suatu lingkungan yang disebut lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan bukan sekedar lingkungan

fisik, namun juga lingkungan sosial dan intelektual. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan ialah mengembangkan membentuk watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mecerdaskan kehidupan bangsa. Yang dimaksud dengan mengembangkan potensi murid, merupakan segala upaya agar menciptakan murid menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sesuai kodrat anak tersebut dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Dengan kata lain, seorang pendidik membimbing dan menuntun anak sesuai potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan (Masitoh & Cahyani, 2020). Upaya perwujudan tujuan pendidikan nasional dan proses pembelajaran yang selama ini berjalan seperti dua sisi mata uang, dekat tetapi tak selaras. Selama ini, perkembangan pendidikan pada jenjang/ tingkatan

yang sama memiliki kecendrungan menyeragamkan proses pembelajaran pada setiap murid, menganggap setiap murid memiliki kemampuan dan minat yang sama, murid tidak akan mampu menyelesaikan masalah pada tingkat yang lebih tinggi jika belum berada pada tingkatan tersebut, serta perbedaan yang muncul pada diri setiap murid merupakan suatu masalah, akhirnya mempengaruhi penilaian terhadap murid absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuk. Kreativitas hanya dapat dicapai oleh murid jika diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan potensi yang ada pada dirinya sendiri, yang dapat dilakukan dengan cara-cara memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan/ kelompok; memberikan kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman; memberi motivasi; mengikutsertakan murid didalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak; dan menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis (Jalaluddin, 2012). Salah satu pembelajaran yang mengakomodir kreativitas murid adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar murid. Kebutuhan belajar murid tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, profil belajar, serta minat dan bakat bukit (Tomlinson, 2001). Kesiapan belajar (readiness) merupakan kapasitas dan kemampuan murid untuk mempelajari dan memahami materi baru. Dengan kesiapan belajar, guru berusaha mengajak murid untuk mengikuti proses pembelajaran yang keluar dari zona nyaman, tetapi dengan dukungan

lingkungan belajar yang benar dan fasilitas yang memadai agar murid dapat menguasai suatu materi baru. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha untuk mengakomodir proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Sedangkan, berdasarkan literatur review untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama rujukan jurnal sangat terbatas dan sebagian besar hanya melihat dari aspek hasil belajar murid.

3. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar Reza Widyawati Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (reza.19119@mhs.unesa.ac.id) Putri Rachmadyanti Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya (putrirachmadyanti@unesa.ac.id) Vol 11 No 2 (2023)

Setiap peserta didik memiliki keberagaman individu sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Pembelajaran hendaknya lebih dipusatkan pada peserta didik (student centered) dan dibantu guru yang berperan sebagai fasilitator. Peserta didik diajari dan dibekali untuk memiliki kepekaan sosial serta melaksanakan

kewajiban-kewajiban sebagai makhluk sosial yang baik dan bertanggung jawab melalui pembelajaran IPS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sumaatmaja (Aswir and Misbah 2018) yang menyatakan bahwa dalam mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk membina potensi yang dimiliki peserta didik, Kesadaran terhadap isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, mempunyai moral dan perilaku yang baik untuk memperbaiki kesenjangan dan terampil dalam mengatasi persoalan pribadi maupun persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS dapat meningkat dengan optimal dengan bantuan peranan setiap individu dalam perbaikan pendidikan khususnya pada pembelajaran IPS. Perbaikan itu dapat ditunjang dengan keterlibatan guru yang memiliki kualitas untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu strategi yang bisa dimanfaatkan guru adalah dengan menerapkan pembelajaran yang dibedakan untuk setiap peserta didik yang didasari oleh kebutuhan belajarnya yang biasanya disebut pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga aspek yang dapat dimodifikasi oleh guru untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu yang pertama aspek konten yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan apa yang mau diajarkan kepada peserta didik, kedua aspek proses yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas atau bagaimana peserta didik memahami atau memaknai materi, dan yang ketiga adalah aspek produk atau asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir

yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat mengakomodir seluruh kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik berkembang dan tumbuh dengan baik dan optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif bagi peserta didik maupun guru. Guru merasa senang karena merasa bahwa kebutuhan peserta didiknya terpenuhi, sedangkan peserta didik juga merasa senang karena pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan minat, profil, dan kesiapan belajarnya.

